

PERAN CERITA IMAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: MENDORONG PEMUDA GKPS MENJADI AGEN PERUBAHAN DI TENGAH TANTANGAN SOSIAL

Bulan Yusnita Haloho¹, Bangun, Bangun²

^{1,2}Universitas HKBP Nommensen

Email: bulan.yusnitahaloho@student.uhn.ac.id¹, bangun@uhn.ac.id²,

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk menginvestigasi peran cerita—baik narasi Alkitabiah maupun pengalaman kontekstual—dalam membentuk kesadaran iman, emosi, dan keterlibatan pemuda GKPS sebagai agen perubahan. Pemuda mengalami tahap pertumbuhan emosional dan spiritual yang aktif, tetapi sering kali terlupakan dalam metode pelayanan gereja yang konvensional dan bersifat sepihak. Melalui penelitian literatur dan analisis dokumen, ditemukan bahwa teknik bercerita dapat menciptakan ikatan emosional, memperkuat identitas iman, dan meningkatkan partisipasi aktif pemuda dalam aktivitas gereja. Cerita berfungsi sebagai sarana yang mengubah pemuda dari menjadi penerima yang pasif menjadi subjek yang aktif dalam pelayanan. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, cerita iman tidak hanya menyampaikan ajaran secara informatif, tetapi juga transformatif—yakni membentuk sikap, karakter, dan komitmen spiritual yang relevan dengan realitas kehidupan. Cerita berperan sebagai medium pedagogis yang menjembatani nilai-nilai injili dengan dinamika sosial yang dihadapi pemuda GKPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita memiliki kemampuan untuk menghubungkan aspek emosional, spiritual, dan sosial, serta mengatasi jurang antara pengajaran kepercayaan dan kenyataan kehidupan. Dengan demikian, gereja harus menerapkan pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual, menjadikan narasi sebagai alat strategis dalam pengembangan karakter dan spiritualitas generasi muda. Pendekatan naratif yang holistik ini dipercaya dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya mengerti ajaran Kristus, tetapi juga dapat menjadi cahaya di tengah kegelapan zaman.

Kata Kunci: Cerita Iman, Pemuda GKPS, Pendidikan Agama Kristen, Agen Perubahan, Pendekatan Naratif.

Abstract: This study aims to investigate the role of stories—both biblical narratives and contextual experiences—in shaping GKPS' awareness of faith, emotions, and engagement as agents of change. Youth experience an active stage of emotional and spiritual growth, but are often forgotten in the conventional and one-sided methods of church ministry. Through literature research and document analysis, it was found that storytelling techniques can create emotional bonds, strengthen faith identities, and increase youth active participation in church activities. Stories serve as a means that transform youth from passive recipients to active subjects in service. In the context of Christian Religious Education, the story of faith not only conveys teachings in an informative way, but also transformative—that is, it forms attitudes, characters, and spiritual commitments that are relevant to the realities of life. Stories act as a pedagogical medium that bridges evangelical values with the social dynamics faced by GKPS youth. The results of the study show that stories have the ability to connect emotional, spiritual, and social aspects, as well as

bridge the gap between the teaching of beliefs and the realities of life. Thus, the church must adopt a more participatory and contextual approach, making narrative a strategic tool in the development of character and spirituality of the younger generation. This holistic narrative approach is believed to create a young generation that not only understands the teachings of Christ, but can also be a light in the midst of the darkness of the times.

Keywords: Faith Story, GKPS Youth, Christian Religious Education, Agent of Change, Narrative Approach.

PENDAHULUAN

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengendalikan dan mengelola segala dorongan perasaan dari dalam dirinya. Emosi yang stabil menjadikan perilaku seseorang menjadi baik, sehingga tujuannya dapat tercapai.(Ummah, 2020). Remaja/pemuda adalah fase yang sangat penting, sebab akan memiliki dampak pada masa depan nya. Perkembangan fisik dan perkembangan psikologis berkembang secara pesat. Peralihan dari anak-anak kepada fase dewasa memiliki status yang tidak jelas(Haryani, 2022). Pemahaman akan perubahan cenderung kurang dipahami oleh banyak pemuda atau namaposo. Dalam penelitian ini, kita mau melihat, bagaimana peran cerita baik itu cerita Alkitab maupun pengalaman kontekstual dalam mengubah emosi, sehingga menjadi penggerak perubahan bagi kaum namaposo di GKPS, sehingga layak disebut terang ditengah kegelapan.

Pendekatan yang mengandalkan narasi dapat menghubungkan antara kepercayaan dan kenyataan kehidupan. Kisah memiliki daya untuk membangun identitas keyakinan, memotivasi tujuan hidup, dan mendorong pemuda GKPS untuk menjadi sosok yang berani menyebarkan cahaya di sekelilingnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyelami lebih lanjut peran cerita yang dapat mendorong pemuda GKPS menjadi penggerak perubahan, sebagai bagian dari misi gereja dalam menghadirkan cahaya Kristus di tengah masyarakat.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), cerita iman baik dalam bentuk narasi Alkitab maupun kesaksian hidup merupakan sarana yang tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga membentuk karakter, emosi, dan spiritualitas peserta didik secara menyeluruh. Bagi pemuda GKPS, metode naratif ini menjadi cara yang relevan untuk menginternalisasi nilai-nilai kekristenan sekaligus menjawab tantangan sosial yang mereka hadapi di tengah zaman yang kompleks (Bargar, n.d.). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana cerita iman dalam

PAK dapat mendorong pemuda menjadi agen perubahan, bukan hanya dalam lingkup gereja, tetapi juga masyarakat luas (Keränen-Pantsu & Ubani, 2018).

Pendidikan agama Kristen memiliki tujuan utama untuk membentuk karakter dan iman peserta didik melalui pemahaman yang mendalam terhadap Alkitab. Namun, dalam praktiknya, banyak pendengar yang mengalami kesulitan dalam memahami teks alkitabiah yang sering kali dianggap kompleks dan sulit diakses. Dalam konteks ini, metode bercerita muncul sebagai solusi yang efektif. Sejak zaman kuno, cerita telah digunakan sebagai sarana untuk mengedukasi dan menghibur. Alkitab sendiri sarat dengan narasi yang kaya akan nilai-nilai moral dan spiritual, menjadikannya sumber yang sangat baik untuk pendidikan melalui bercerita. Alkitab (Bercerita et al., 2025). Metode bercerita tidak hanya menyajikan informasi tetapi juga menciptakan koneksi emosional antara pendengar dan pesan yang disampaikan. Ketika pendengar (namaposo) mendengar atau membaca cerita alkitabiah maupun pengalaman kontekstual, mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses memahami (Bercerita et al., 2025).

Metode bercerita dapat menyentuh berbagai aspek emosional dan intelektual pendengar. Ketika namaposo terlibat dalam cerita yang menyentuh tema kehidupan nyata, mereka merasa lebih terhubung. Tujuan utama dari pembinaan karakter iman adalah membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran Kristen tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini meliputi pembentukan karakter yang mencerminkan sifat-sifat Kristus, memperkuat iman melalui pengajaran yang berkelanjutan, dan mempersiapkan anggota jemaat untuk terlibat dalam pelayanan dan misi gereja. Pembinaan karakter iman bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari dan mempersiapkan anggota jemaat baik itu namaposo / pemuda untuk melayani serta mempengaruhi dunia di sekitar mereka dengan cara yang sesuai dengan ajaran Kristus (Tonapa et al., 2025).

Pemuda tidak terlepas dari yang namanya bagaimana mendapatkan pengetahuan yang cukup untuk dapat berperan aktif dalam membangun budaya pengajaran kondusif, berprestasi, saling menghargai dan jauh dari tindakan kekerasan dan ujaran kebencian. Tetapi cenderung sering pemuda atau namaposo kurang memperhatikan apa yang menjadi peran mereka, karena itu lah penting bagi gereja untuk mengambil bagian dalam peran sebagai wadah untuk mendorong pembentukan kembali jiwa jiwa baru yang tentu nya jadi agen perubahan ditengah tengah gereja

dan masyarakat (Yuswardi et al., 2022). Dalam banyak praktik gereja terutama GKPS, mengakui banyak potensi dan bakat yang ada dalam diri setiap generasi muda yang seharusnya dapat dijadikan komponen pelayanan dalam membangkitkan peribadatan. Menurut Malailak & Liwuto (2021) menyatakan bahwa orang muda merupakan tonggak gereja di masa yang akan datang (Tinggi et al., 2025). Dan tidak sedikit juga gereja mengakui bahwa sangat sulit untuk mempertahankan keterlibatan aktif pemuda dalam pelayanan dan ibadah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidak ikutsertaan generasi muda dalam pelayanan. Dalam penelitian (Njoroge, 2019) terlihat bahwa banyak sebenarnya kemauan generasi muda untuk ikut terlibat, dan rindu untuk ada nya pelatihan atau pembekalan yang tepat untuk berbagai kondisi yang di alami oleh generasi muda

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan studi literatur dari berbagai suber yaitu buku-buku dan jurnal yang berkenaan dengan judul penelitian ini. Sehingga melalui study literatur dan pengumpulan informasi ini, dapat memaparkan bagaimana peran cerita sebagai pendorong pertumbuhan iman generasi muda untuk menjadi agen perubahan. Literatur yang dikaji dalam penelitian ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik Pendidikan Agama Kristen, khususnya yang membahas metode naratif, pembentukan karakter, serta peran pemuda dalam pelayanan gereja (Reed et al., 2013). Fokus utama analisis diarahkan pada keterkaitan antara narasi iman baik dalam teks Alkitab maupun pengalaman hidup—dan pembentukan agen perubahan di kalangan pemuda GKPS. Kerangka analisis mengacu pada nilai-nilai utama PAK, seperti kasih, pengampunan, pelayanan, serta tanggung jawab sosial, yang kemudian ditelusuri melalui pendekatan reflektif dan tematik dalam teks-teks yang dianalisis (Copley, 2005).

Gereja, sebagai tempat pengembangan iman dan komunitas, memainkan peran penting dalam membentuk karakter serta spiritualitas generasi muda. Namun, model pelayanan gereja tradisional yang cenderung bersifat hierarkis dan informasi sering kali kurang berhasil dalam menarik serta mempertahankan keterlibatan aktif kaum muda. Kesenjangan ini menciptakan kebutuhan untuk metode baru yang lebih sesuai dan memberdayakan. Tinjauan pustaka ini akan mengeksplorasi bagaimana pendekatan storytelling bisa berfungsi sebagai metode yang transformatif untuk mendorong partisipasi aktif pemuda Kristen, mengubah mereka dari objek

pembelajaran menjadi subjek perubahan, serta memperkuat identitas kolektif dan solidaritas dalam komunitas gereja

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan cerita baik berupa narasi Alkitab maupun pengalaman kontekstual—mampu membangun hubungan emosional yang kuat antara pemuda GKPS dan nilai-nilai iman Kristen. Cerita menjadi sarana efektif untuk mengomunikasikan pesan rohani secara mendalam karena melibatkan aspek afektif dan reflektif. Ketika pemuda mendengarkan atau membagikan cerita yang relevan dengan pengalaman hidup mereka, terjadi proses internalisasi nilai seperti pengharapan, pengampunan, kasih, dan tanggung jawab sosial (Garner, 2016). Cerita juga mendorong empati dan membuka ruang bagi pemuda untuk melihat kehidupan dari perspektif iman, bahkan dalam menghadapi tantangan seperti krisis identitas, tekanan sosial, dan pencarian makna hidup. Dalam konteks ini, cerita tidak hanya menyentuh sisi intelektual, tetapi juga menggugah transformasi batin yang mendalam.

Keterlibatan pemuda dalam praktik bercerita terbukti meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam kehidupan gereja. Pemuda yang sebelumnya pasif dan terasing dari kegiatan rohani menunjukkan peningkatan motivasi untuk ambil bagian dalam pelayanan setelah mereka diberi ruang untuk berbicara dan mendengarkan kisah iman yang menyentuh realitas mereka. Kehadiran cerita dalam kegiatan ibadah atau pembinaan remaja menciptakan atmosfer inklusif dan membangun solidaritas di antara sesama namapos. Mereka merasa dihargai, didengar, dan dipercayai, yang pada akhirnya menumbuhkan kepercayaan diri serta rasa memiliki terhadap gereja. Pengalaman-pengalaman spiritual yang dibagikan dalam bentuk cerita menjadi sumber inspirasi dan penguatan, sekaligus menjadi strategi untuk membangun komunitas iman yang lebih tangguh dan adaptif (Pascuzzi et al., 2017).

Temuan ini juga menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan penting dalam mengarahkan narasi menjadi bagian dari proses pendidikan karakter. PAK yang mengintegrasikan metode bercerita dalam pengajaran terbukti lebih efektif dalam menjembatani antara ajaran teologis dan kehidupan nyata yang dihadapi pemuda GKPS. Guru atau pelayan gereja yang menggunakan cerita sebagai pendekatan pengajaran tidak hanya menyampaikan doktrin,

tetapi juga memungkinkan pemuda untuk menghubungkan iman dengan Tindakan (Nováková et al., 2014). PAK tidak lagi bersifat informatif semata, melainkan transformatif—yakni membentuk karakter Kristiani yang reflektif, komunikatif, dan berorientasi pada pelayanan. Hal ini memperlihatkan bahwa narasi dapat digunakan secara strategis sebagai medium edukatif dalam membangun kedewasaan iman dan tanggung jawab sosial pemuda. Dengan demikian, pendekatan naratif dalam Pendidikan Agama Kristen turut berkontribusi pada pembangunan manusia yang utuh—yakni individu yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, emosional, dan sosial dalam kehidupannya (Bangun et al., n.d.).

Data literatur dan dokumen yang dianalisis menunjukkan bahwa cerita iman tidak hanya relevan secara spiritual dan pedagogis, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan manusia secara holistik. Pemuda GKPS yang terlibat aktif dalam proses bercerita menunjukkan ciri-ciri agen perubahan: berpikir kritis, peduli sosial, dan berani menyuarakan kebenaran dalam terang iman Kristen. Dalam konteks ini, narasi berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai katalis pembentukan identitas Kristen yang tangguh. Peran cerita dalam PAK memperkuat jembatan antara iman dan realitas sosial, sehingga pemuda dibentuk tidak hanya sebagai murid Kristus, tetapi juga sebagai terang di tengah kegelapan zaman yang kompleks (Fivush et al., 2011).

Pembahasan

Kisah kehidupan atau life story bagi seorang pemuda Kristen merupakan perjalanan spiritual yang melibatkan pengalaman pribadi dengan Tuhan, perkembangan rohani, dan cara iman itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kisah ini biasanya melibatkan bagaimana pemuda itu berkenalan dengan Tuhan, bagaimana Tuhan berperan dalam hidupnya, dan bagaimana ia berupaya untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Perkembangan rohani dalam agama Kristen melibatkan langkah-langkah yang dijalani individu untuk berkembang dalam iman, pengetahuan tentang Tuhan, dan hubungan dengan sesama. Perkembangan ini sering dianggap sebagai perjalanan sepanjang hidup yang ditandai oleh berbagai tahap keyakinan, yang dimulai dari kepercayaan dasar hingga kedewasaan spiritual yang lebih mendalam. Kerangka utama dalam pertumbuhan spiritual, seperti tahapan iman James Fowler dan ide tentang pembentukan spiritual, menggarisbawahi signifikansi pengalaman, ajaran, dan praktik dalam membentuk keimanan

individu. Beragam faktor berkontribusi pada pertumbuhan spiritual, seperti pengalaman individu, pengajaran Alkitab, doa, ibadah, dan partisipasi dalam sakramen gereja. Ia menegaskan bahwa pertumbuhan spiritual adalah proses yang bersifat individu dan kolektif, di mana para pengikut tidak hanya mengejar perubahan pribadi tetapi juga berupaya berkontribusi pada kemajuan spiritual orang lain di komunitas mereka (Investigation, 2024).

Pembelajaran kontekstual merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang menghubungkan antara materi pembelajaran dengan situasi yang nyata di dunia untuk mendukung dan menjadikan hubungan antara pengetahuan yang dipunyanya dan melakukannya sehari-hari baik itu dalam kepribadian, kelompok keluarga, masyarakat, dan bangsa. Pembelajaran kontekstual adalah proses pembelajaran yang terintegrasi, pembelajaran kontekstual ini bertujuan untuk menolong atau membantu untuk memahami dan mendalami materi pembelajaran dengan menyatukan materi ajar dengan konteks kehidupan yang dilakukan sehari-hari (Tonapa et al., 2025).

Dalam menjangkau generasi muda dengan membangun Strategi misi yang kontekstual sangat tepat mengingat kontekstual dalam tugas misi adalah suatu pendekatan yang bersifat universal berlaku di segala tempat, yang juga memperhatikan latar belakang budaya, sosial, dan kondisi setempat. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa misi yang kontekstual dan universal sangat diperlukan untuk menjawab realitas keragaman dalam kehidupan bergereja (Conference et al., 2024).

Pendekatan yang terlalu kaku dan formal sering sekali gagal dalam menciptakan ikatan emosional dengan pemuda. Penggunaan komunikasi yang bersifat narasi dan kontekstual dapat mempermudah penyampaian pesan. Setiap orang memiliki masalah dan pengalaman yang berbeda-beda, tergantung bagaimana pesan yang disampaikan menyentuh hati atau tidak. Penyampaian pesan melalui cerita hidup atau life story, akan cenderung lebih menarik perhatian pendengar, karena melalui cerita dapat menghadirkan pengalaman nyata yang bisa membangkitkan empati, refleksi iman, dan motivasi tersendiri bagi pendengar.

Melalui cerita, pemuda juga di ajak untuk ikut merasakan dan masuk kedalam cerita yang disampaikan. Bahkan bukan cuman itu, melalui cerita pemuda merasa bahwa ia akan dipercayai ketika seseorang menceritakan dengan sepenuh hati tentang hidup yang dialami, ia akan merasa bahwa dirinya terikat, sehingga ia berfikir untuk mengambil sikap dari cerita yang disampaikan.

Tapi sebaliknya, pemuda akan merasa jauh lebih dihargai ketika dia di ikut sertakan dalam setiap hal, baik itu interaksi kontekstual, peribadatan dalam gereja, maupun kegiatan komunitas. Undangan bagi pemuda untuk ikut serta dan ikut berkontribusi akan membuat pemuda lebih merasa di anggap dan menjadi sebuah proses penerimaan bagi mereka.

Cerita atau life story tidak selama nya tentang kesedihan, melainkan kemenangan, keberhasilan, pencapaian dan lain sebagai nya. Sama hal nya di tengah tengah komunitas Saat para pemuda membagikan pengalaman, tantangan, dan keberhasilan mereka baik dalam iman, pelayanan, maupun kehidupan sehari-hari mereka tidak hanya saling mengenal lebih dekat, tetapi juga menyadari bahwa mereka merupakan bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Pendekatan metode bercerita dipilih karena kemampuannya dalam mengkomunikasikan pesan-pesan mendalam dengan cara yang relatable dan emosional (Bercerita et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa ketika pendengar merasa terlibat, mereka cenderung lebih fokus dan mampu menyerap informasi dengan lebih baik. Kegiatan bercerita yang interaktif, seperti cerita dan pengalaman hidup, menambah daya tarik pelajaran dan memicu rasa ingin tahu pendengar untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang sesuatu yang dibahas.(Bercerita et al., 2025). Pernyataan bahwa layanan yang mendorong partisipasi aktif lebih berpengaruh daripada yang hanya informatif adalah inti dari metode ini. Ketika pemuda hanya berfungsi sebagai penerima informasi (objek pengajaran), mereka bisa memahami teori, namun keterlibatan emosional dan perubahan pribadi seringkali minim. Namun, saat mereka menjadi bagian dari perubahan, terlibat secara aktif dalam cerita dan pelayanan, pengaruhnya jauh lebih mendalam dan bertahan lama.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, cerita iman menjadi alat pedagogis yang sangat penting dalam proses formasi spiritual dan etika. PAK menyediakan ruang yang strategis untuk menghadirkan narasi-narasi yang menginspirasi pemuda GKPS agar memahami identitas iman mereka secara lebih dalam dan menerjemahkannya dalam tindakan sosial yang nyata. Ketika narasi Alkitab dan pengalaman hidup digunakan dalam proses pendidikan iman, pemuda tidak hanya menerima informasi teologis, tetapi juga mengalami transformasi nilai—kasih, keadilan, dan panggilan untuk melayani—yang menjadi ciri agen perubahan Kristiani(Buttigieg, 2025).

Kisah pribadi seorang pemuda mencerminkan kenyataan dari generasi mereka. Kesulitan di sekolah, tekanan dari lingkungan, proses penemuan identitas, serta masalah-masalah global yang mereka alami semua terlihat dalam cerita mereka. Memahami kisah-kisah ini memungkinkan

gereja untuk lebih relevan dan tanggap terhadap kebutuhan nyata kaum muda. Saat pemuda menceritakan cara mereka menghadapi tantangan dengan iman, atau bagaimana mereka melakukan inisiatif pelayanan, hal ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi teman-teman mereka.

Cerita tentang keberanian, ketekunan, dan cinta dapat menginspirasi pemuda lainnya untuk juga melangkah dalam iman atau pelayanan. Dalam penyampaian pesan, strategi yang digunakan tidak lagi komuni satu arah. Generasi muda gereja sesungguhnya adalah generasi yang menarik dan seringkali mereka menghadirkan diri sebagai generasi yang potensial dan solutif. Generasi muda gereja sesungguhnya ada dan mereka bersedia untuk hidup setia dalam iman dan bertumbuh di gereja. Hanya saja ketika orang dewasa dan para fungsionari gereja terlalu hanyut pada berbagai rutinitas pelayanan sehingga kehilangan roh dan tujuan dari pelaksanaan setiap bentuk pelayanannya. Pada akhirnya pelayanan gereja tidak mampu menandingi daya tarik sumber-sumber hikmat lain yang dijumpai generasi muda melalui internet. Generasi muda gereja sesungguhnya adalah generasi yang menarik dan seringkali mereka menghadirkan diri sebagai generasi yang potensial dan solutif (Aprina, 2022). Pemuda memiliki potensi yang besar untuk menjadi agen perubahan dalam pertumbuhan gereja. Kreativitas, semangat, dan kemampuan adaptasi yang tinggi pada remaja dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan program-program gereja yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan generasi muda. Pemuda Kristen akan berkembang dan tumbuh ketika diberikan kesempatan untuk berbagi menceritakan pengalaman, tantangan, dan keyakinan imannya. Dengan bercerita, pemuda tidak hanya mengekspresikan perasaan mereka, tetapi juga mencerminkan karya Tuhan dalam hidup mereka, yang memperkuat identitas keimanan dan mendorong partisipasi aktif dalam komunitas. Ruang bercerita memberikan anak muda perasaan memiliki, dihargai, dan dipercaya. Hal ini membuat mereka berperan aktif dalam proses perubahan, bukan hanya sebagai penerima layanan. Penelitian membuktikan bahwa anggapan lama yang melihat pemuda hanya sebagai penerima pesan tidak sesuai dengan realitas. Ketika diberi ruang bercerita, mereka justru menjadi inspirator.

Kepercayaan agama dan spiritual merupakan fenomena sosial yang kompleks dengan berbagai dimensi, menggabungkan pencarian pribadi individu untuk menemukan makna dan tujuan dalam hidup yang berhubungan dengan agama tertentu. Aspek kepercayaan tersebut mencakup: partisipasi dalam aktivitas keagamaan formal dan terorganisir seperti mengikuti kebaktian gereja, kelompok pemuda religius; kepentingan pribadi agama (salience), yang

berkaitan dengan sejauh mana keyakinan agama memengaruhi kehidupan sehari-hari termasuk aktivitas keagamaan/spiritual pribadi seperti doa dan meditasi; kesejahteraan spiritual, yaitu perasaan tentang makna hidup, kepemilikan, dan tujuan; serta penanganan keagamaan yang mencakup cara penanganan positif (mencari kekuatan dan dukungan dari Tuhan) dan negatif (yaitu mempertanyakan kekuatan Tuhan, merasakan ditinggalkan atau menyalahkan Tuhan) (Aggarwal et al., 2023).

Gereja harus lebih memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan setiap pemuda. Melihat banyak nya pemuda yang kurang ambil bagian dan berpartisipasi aktif, memberikan tantangan kepada gereja untuk lebih mengajak dan mendorong agar pemuda lebih mau ikut terbeban dengan berbagai cara dan salah satu nya adalah melalui cerita karena ketika cerita diintegrasikan dalam pelayanan, keterlibatan dan kesadaran pemuda meningkat. Jadi, pendekatan lama yang mengabaikan kekuatan narasi tidak lagi relevan di era ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita terutama narasi pribadi dan kesaksian hidup pemuda memiliki kekuatan besar dalam membentuk kesadaran iman, memperdalam koneksi emosional, dan membangkitkan semangat pelayanan. Cerita bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga media transformasi. Ke depan, gereja GKPS perlu melihat pemuda bukan sekadar sebagai penerima pengajaran, tetapi sebagai sumber inspirasi yang aktif. Cerita mereka tidak boleh disimpan dalam diam, melainkan harus diberi ruang untuk diungkap, didengar, dan dibagikan.

Hal ini berarti bahwa pendekatan pelayanan perlu berubah: dari metode yang kaku menjadi strategi yang partisipatif dan menyentuh hati. Dengan memberi tempat bagi narasi yang hidup, gereja akan semakin mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya percaya, tetapi juga berani menjadi terang dan agen perubahan di tengah dunia. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen melalui pendekatan naratif tidak hanya memperkuat iman pemuda secara spiritual, tetapi juga membentuk karakter, empati sosial, dan keberanian untuk terlibat aktif dalam perubahan di tengah masyarakat. Cerita iman menjadi sarana efektif bagi gereja untuk mentransformasi generasi muda menjadi agen perubahan yang kontekstual, relevan, dan berakar pada nilai-nilai Kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, S., Wright, J., Morgan, A., Patton, G., & Reavley, N. (2023). Religiosity and spirituality in the prevention and management of depression and anxiety in young people: a systematic review and meta-analysis. *BMC Psychiatry*, 23(1), 1–33. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-05091-2>
- Aprina, M. (2022). *Strategi Pelayanan Gerejawi Bagi Generasi Muda Di Gereja Kristen Pasundan Purwakarta*.
- Bangun, B., Ida Ike Siregar, S., & Rajagukguk, W. (n.d.). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia. In *International Journal of Environmental Sciences* (Vol. 11). <https://www.theaspd.com/ijes.php>
- Bargar, P. (n.d.). *THE ROLE OF STORY AND CHRISTIAN IDENTITY*. <https://www.researchgate.net/publication/341520580>
- Bercerita, M., Pendidikan, D., & Kristen, A. (2025). *Metode bercerita dalam pendidikan agama kristen: membangun pemahaman alkitab melalui narasi*. 06(1), 187–208.
- Buttigieg, D. (2025). “To Thine Own Self Be True”: A Mystagogical Journey Through Liturgical Experience in Shaping the Christian Identity of Youth. *Religions*, 16(4). <https://doi.org/10.3390/rel16040407>
- Conference, P. N., Education, C., Theme, T., & Theological, C. (2024). *Membangun Strategi Misi Kontekstual Bagi Generasi Z: Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. 2(2), 45–57.
- Copley, T. (2005). Young people, biblical narrative and “theologizing”: A UK perspective. *Religious Education*, 100(3), 254–265. <https://doi.org/10.1080/00344080591001924>
- Fivush, R., Bohanek, J. G., & Zaman, W. (2011). Personal and intergenerational narratives in relation to adolescents’ well-being. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2011(131), 45–57. <https://doi.org/10.1002/cd.288>
- Garner, S. L. (2016). Patient Storytelling in the Classroom: A Memorable Way to Teach Spiritual Care. *Journal of Christian Nursing: A Quarterly Publication of Nurses Christian Fellowship*, 33(1), 30–34. <https://doi.org/10.1097/CNJ.0000000000000177>

- Haryani, T. (2022). Pentingnya Pengembangan Potensi Remaja di Gereja Sebagai Generasi Penerus Gereja dan Bangsa. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 2(2), 104–121. <https://doi.org/10.38189/jtk.v2i2.307>
- Investigation, P. (2024). *The Impact of Community on Christian Spiritual Development : A The Impact of Community on Christian Spiritual Development : A Phenomenological Investigation Author : John Olusegun Date : 1st OCT . 2024 Abstract. January.*
- Keränen-Pantsu, R., & Ubani, M. (2018). The holistic and spiritual relevance of Bible stories among Finnish 10-year-old pupils: a classroom case study. *International Journal of Children's Spirituality*, 23(2), 136–151. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2018.1449736>
- Njoroge, N. (2019). An Analysis of youth participation in church program in the Presbyterian church of East Africa, Kajiado Presbytery, Kenya. *African Research Journal of Education and Social Sciences*, 6(1), 2019.
- Nováková, R., Ďurková, K., & Tománková, A. (2014). STORYTELLING IN CHRISTIAN SERMONS. In *European Journal of Science and Theology* (Vol. 10, Issue 3). <http://www.manazerskecentrum.sk/clanok/ezisk-storytelling-pribehy-ktore->
- Pascuzzi, D., Fioretti, C., & Smorti, A. (2017). Sharing of emotional memories with a listener: differences between adolescents and emerging adults. *Journal of Youth Studies*, 20(7), 927–944. <https://doi.org/10.1080/13676261.2016.1273521>
- Reed, E. D., Freathy, R., Cornwall, S., & Davis, A. (2013). Narrative theology in Religious Education. *British Journal of Religious Education*, 35(3), 297–312. <https://doi.org/10.1080/01416200.2013.785931>
- Tinggi, S., Injili, T., & Setia, A. (2025). *Peran Gereja dalam Membangun Identitas Rohani Generasi Pemuda di Era Digital.*
- Tonapa, D., Legi, R. E., Ivone, A., Lumantow, S., Herman, Y., Jennifer, A., Mailoor, A., Tinggi, S., Transformasi, T., & Manado, I. (2025). *MEMBANGUN KARAKTER KRISTIANI MELALUI AGAMA KRISTEN BUILDING CHRISTIAN CHARACTER THROUGH A CONTEXTUAL APPROACH IN.* 6(1).
- Ummah, M. S. (2020). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.

Yuswardi, Y., Cuandra, F., Wati, F. F., Tan, R., & ... (2022). Peran Generasi Muda Dalam Mencegah Radikalisme dan Rasisme di GKPS Batam. *National Conference ...*, 4, 230–235.